

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan mencermati dan menyikapi uraian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu. manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri, tetapi juga menghadapi kesukaran dan sebagainya. Manusia melakukan, mengolah diri sendiri mengangkat dan merendahkan diri sendiri. Manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat, manusia merupakan kesatuan dengan alam. Kehidupan manusia selalu mengubah dirinya dalam arus situasi yang kongkrit, dengan ini manusia menyebarkan.

##### 2. Manusia menurut Plato.

Manusia menurut Plato adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia adalah karena Tuhan memberikan fasilitas berupa jiwa (akal) dan raga. Dengan jiwa (akalnya) manusia dapat berfikir, mengerti, dan memahami kehidupan ini. Itulah yang menjadikan manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling mulia dibanding makhluk Tuhan yang lainnya. Kesempurnaan adalah cita-cita manusia, hanya dengan jiwalah seseorang akan mencapainya, badan dianggap sebagai alat untuk menjembatani kesempurnaan itu.

##### 3. Relevansi Konsep Manusia Menurut Plato dengan Ajaran Islam.

Banyak sekali pembahasan Plato tentang manusia, terutama mengenai dunia ide. Jiwa dan badan, keduanya memiliki perbedaan namun tidak bisa di pisahkan karena saling mempengaruhi. Jiwa adalah aspek utama yang menjadi prinsip hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan, badan atau kehidupan materi dijadikan sebagai jembatan menuju kebahagiaan. Di sisi lain manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan, Plato menyebutnya

sebagai tindakan nafsu. Ketika itulah manusia akan terjerumus dalam kehancuran.

Begitu juga dalam ajaran islam, manusia adalah makhluk yang paling unggul. Al-quran menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat jiwa ketuhanan. Manusia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara. Dalam pandangan orang yang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat di sisi Tuhan.

Plato dan Ajaran Islam sama-sama memiliki metode cinta, yaitu hasrat manusia yang tak pernah padam untuk yang benar, yang baik dan yang indah. Manusia akan menuju sikap-sikap hidup yang baik dan menuju ilmu-ilmu yang indah, dari situ akhirnya ke ilmu yang tidak lain dari pada ilmu mengenai keindahan adiduniawi itu sendiri, dengan demikian akhirnya manusia mengenal apa yang sungguh-sungguh indah. Cinta hanya akan diperoleh seseorang yang memiliki jiwa yang baik, lembaran yang bersih, hati yang suci dan sanubari yang diterangi dari dalam yang menunjukkannya ke arah jalan yang lurus. Keelokan itu merupakan amalan hakiki dalam elemen jiwa. sehingga seseorang akan sampai kepada cinta kepada Allah.

Adapun perbedaan dan persamaan konsep manusia Plato dengan Ajaran Islam sebagai berikut:

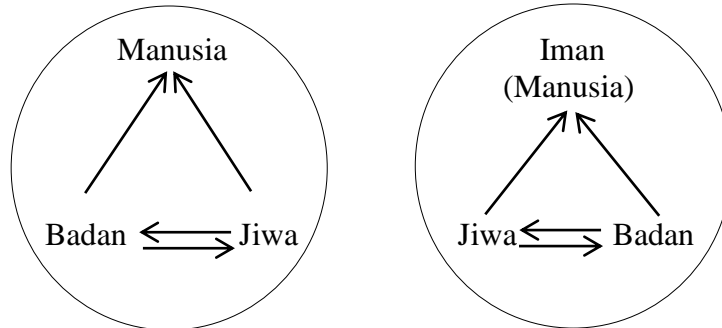
a. Persamaan

Dalam konsep manusia Plato dan Ajaran Islam ada titik kesamaannya, yaitu manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia dan sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya, karena manusia dianugrahi Allah berupa jiwa (akliah) dan raga. Dengan kedua fasilitas tersebut, Allah mengangkat derajat manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

b. Perbedaan

Sedangkan perbedaannya adalah landasan yang dipakai Plato dan Ajaran Islam dalam mengkriterikan manusia, bagaimana agar menjadi manusia yang mulia? Keduanya sama menjawab Jiwa

(akliah), namun akan menjadi beda jika metode yang mereka gunakan berbeda. Skemanya seperti di bawah ini:



Lingkaran manusia Plato

lingkaran manusia Ajaran Islam

c. Dalam konteks kekinian

konsep manusia Plato dan Ajaran Islam tidak akan lekat dimakan zaman. Bisa diambil contoh dengan konteks keindonesiaan, bahwa Negara kesatuan republik Indonesia ini bisa memperoleh kemerdekaan berkat kebaikan (jiwa akal) yang intensif oleh para pemuda pada saat itu, sehingga Indonesia bisa bebas dari penjajah sampai saat ini. Model yang dipakai dalam kemanusiaan para pemuda pada saat itu adalah model manusia Plato dan ajaran islam yaitu hanya kebaikan jiwa yang menjadi dasar utama dalam menjalin kemanusiaan dalam persatuan.

## B. Saran-saran

Setiap manusia ingin agar apa yang dikerjakannya menjadi baik dan bermanfaat untuk semua orang. Sebelum penulis mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran bagi para pembaca.

1. Untuk para cendekiawan terutama kalangan muda segeralah pro aktif dan serius menggali pemikiran-pemikiran filosof, agar dapat memperkaya khazanah pemikiran dengan tidak membatasi disiplin ilmu, tokoh dan kelompoknya, sehingga tidak membuka ruang konflik yang membodohkan, serta tidak mengembangkan sikap mengklaim diri paling benar dapat terhindarkan.
2. Mengurangi ketegangan atau bahkan konflik dari dua model pemikiran atau pandangan di atas dalam tataran praktisnya adalah usaha-usaha yang harus

terus diupayakan. Termasuk di antaranya dengan memberikan ruang atau kesempatan terhadap wacana bebas atau *free discourse*.

3. Utamakanlah jiwa, karena hakikat dasar manusia adalah jiwa, dengan jiwa manusia akan menjadi mulia.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillahirabbil Alamin*, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan ridha-Nya, tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis menyadari bahwa penyusunan ini masih jauh dari kualitas sempurna. Meski telah diusahakan secara maksimal, namun hanya sebatas inilah kemampuan penulis dalam mewujudkan buah pikiran dan karyanya.

Penulis menyadari masih terlalu banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap usaha dan dalam memahami tiap huruf dan kalimat pada firman-Nya yang agung. *Wallahu A'lamu*.